



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN



“MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS MELALUI KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA”

Palembang, 20 Mei 2013



**UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2013**

ISBN : 978-602-95793-4-5

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan
Palembang, 20 Mei 2013



*Artikel-artikel prosiding ini telah
dipresentasikan dalam
Seminar Nasional Pendidikan*

*Tanggal 20 Mei 2013
di Universitas PGRI Palembang*



ISBN : 978-602-95793-4-5

**UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
TAHUN 2013**

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Mewujudkan Pendidikan Berkualitas melalui Kerangka Kualifikasi
Nasional Indonesia

Palembang, 20 Mei 2013

Penerbit :

Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax 0711-514782

Editor Ahli :

Prof. Dr. Indawan, M.Pd.
Prof. Dr. V. Miharso, M.Hum.

Penyunting :

Bukman Lian, Tahrin, Andinasari
Edi Harapan, Misdalina, Dessy Wardiah

Desain :

Catur Pamungkas

Setting :

Sugianto

ISBN : 978-602-95793-4-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau
keseluruhan dengan fotokopi, cetak dsb, tanpa izin dari penerbit

**PANITIA PELAKSANA
KEGIATAN SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
Palembang, 20 Mei 2013**

- Pelindung : Drs. H. Aidil Fitri Syah, MM.
Penasehat : Drs. H. M. Ali Latif
Penanggung Jawab : Dr. H. Syarwani Ahmad, MM.
- A. Steering Committee : H. Eddy Salam, SH., MM.
Drs. H. Edwar Romli, SE.
Prof. Dr. M. Djahir Basir, M.Pd.
Dr. Karim Gafar, SU
Yasir Arafat, SE., MM.
M. Firdaus, ST., MT.
Hj. Husna, M.Phil.
- B. Organizer Committee : Drs. H. Bukman Lian, MM., M.Si.
Ramanata Disurya, SH., MH.
Dra. Andinasari, MM.
H. Tobari, SE., M.Si.
Akila, SE.
- C. Sekretariat : Dessy Wardiah, M.Pd.
Liza Murniviyanti, M.Pd.
- D. Tim Perumus : Dr. Tahrhun, M.Pd.
Febriansyah, SE., MM.
Dr. Nila Kusumawati, M.Si.
Drs. Mulyadi, M.Pd.
Drs. Djunaidi, MSLs.
Dra. Misdalina, M.Pd.
- E. Konsumsi : Rizna Mona Ariestin, SE.
Romadona Noverina, M.Si.
- F. Perlengkapan : Zainal Abidin, S.Pd., M.Pd.
Drs. M. Dhani, M.Pd.
Drs. Arif Budi PRamana, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI Palembang merupakan rangkaian dari kegiatan rutin universitas dalam upaya peningkatan pengetahuan tenaga kependidikan sebagai profesi yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Seminar nasional Pendidikan ini mengangkat tema “Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia”, sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI No.28 Tahun 2012 mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI yang menjadi rujukan dalam kurikulum dan penjaminan mutu pendidikan. Adapun tujuan dari pelaksanaan seminar ini adalah; (1) Meningkatkan pengetahuan tenaga kependidikan sebagai profesi yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia, (2) Meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam mewujudkan profesi yang professional dengan mengoptimalkan pendidikan budaya dan karakter. (3) Melaksanakan tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian/ penulisan karya ilmiah, (4) Meningkatkan kecintaan terhadap seni, budaya dan bahasa sebagai pembentuk karakter bangsa.

Melengkapi kegiatan ini terkumpul sejumlah naskah artikel prosiding, dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya Manajemen Pendidikan, Pendidikan MIPA, Pendidikan Bahasa, Ilmu Pendidikan, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan IPS, yang kesemuanya mengarah pada tema utama yaitu mewujudkan pendidikan berkualitas melalui kerangka kualifikasi nasional Indonesia.

Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia kedepannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 20 Mei 2013
Ketua Panitia Pelaksana
Drs. H. Bukman Lian, M.M.,M.Si.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Pertama-tama, marilah kita memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya jualah, sehingga kita dapat mempersiapkan dan Insyaallah melaksanakan Seminar Nasional Pendidikan 2013 yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI Palembang. Pada kegiatan seminar ini, akan dipresentasikan tiga makalah oleh tiga pembicara utama, dan makalah pendamping sebagai seminar paralelnya. Adapun tema dalam seminar ini adalah "Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas melalui kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia".

Tema ini sejalan Peraturan Presiden RI No.28 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pelatihan kerja, serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor, KKNI ini akan menjadi rujukan dalam kurikulum dan penjaminan mutu pendidikan.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menyambut baik Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan ini. Semoga hasilnya akan menginspirasi semua pihak dan menjadi sumbangsih pemikiran yang berguna bagi kemajuan pendidikan dalam mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Sumatera Selatan.

Akhir kata saya ucapkan selamat melaksanakan seminar dan semoga sukses.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Gubenur Sumatera Selatan,
Ir. H. Alex Noerdin, SH

HUBUNGAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMA ETHIKA PALEMBANG

ABSTRAK

SRI WAHYU INDRAWATI. 20096011053. Hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Ethika Palembang.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan adanya hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara Kelas XI SMA Ethika Palembang. Hipotesis penelitian ini adalah: (1) ada hubungan yang signifikan antara Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Berbicara, (2) ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara, (3) ada hubungan yang signifikan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara.

Penelitian ini menggunakan metode Korelasi dan Regresi. Populasi penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Ethika Palembang. Dengan menggunakan tehnik Random Sampling, didapat sampel sebanyak 32 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk tes objektif dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penguasaan kalimat efektif mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berbicara. Hubungannya sebesar $r = 0.750$, dan koefisien determinasi sebesar 56,25%. (2) motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berbicara. Hubungannya sebesar $r = 0,352$, dan koefisien determinasi sebesar 12,39%. (3) penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berbicara. Hubungannya sebesar $r = 0,757$ dan t test (sig) = 6,349 dengan koefisien determinasi sebesar 57,30%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar merupakan dua faktor yang turut mempengaruhi kemampuan berbicara, di samping faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada semua pihak yang terkait untuk memperhatikan kedua faktor itu agar kemampuan berbicara siswa dapat lebih ditingkatkan.
Kata Kunci: Penguasaan Kalimat Efektif, Motivasi Belajar, Kemampuan Berbicara

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara dalam situasi formal, tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Walaupun secara alamiah setiap orang mampu berbicara,

namun berbicara secara formal atau dalam situasi resmi sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Bahkan

yang lebih parah lagi, ada yang tidak berani berbicara sama sekali. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara, telah menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara ini sering diabaikan. Berbicara dalam situasi yang formal memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan. Kemampuan ini tidak dapat hanya dicapai begitu saja, tetapi menuntut bimbingan dan latihan yang intensif (Arsjad dan Mukti, 1993:23).

Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, karena dalam proses pembelajaran adanya tujuan yang hendak dicapai dan tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan pola pikir yang kreatif serta inovatif sehingga menuntut adanya pengembangan potensi siswa secara optimal, sehingga siswa dapat menguasai materi dan memecahkan masalah melalui proses berpikir kritis, percaya diri, berani berargumen dan mampu berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. Perencanaan pengajaran berbahasa di sekolah bermula dari aspek reseptif (pemahaman) yaitu mendengar dan

membaca, dilanjutkan dengan aspek produktif (pengungkapan pikiran) yaitu berbicara dan menulis

Pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia.

Pada dasarnya pembelajaran berbahasa, khususnya bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara baik secara lisan maupun tulisan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam segala fungsi sebagai sarana berpikir atau bernalar. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:1) yang menyatakan bahwa, keterampilan berbicara itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah jalan pikirannya. Keterampilan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih

keterampilan berpikir.

Menurut Tarigan (2008:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah (Tarigan, 2008:3).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut hendaknya mendapat porsi yang seimbang karena merupakan bagian yang sama pentingnya dalam pengajaran bahasa. Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan (dikutip Muslich, 2009:23).

Sejalan dengan pendapat di atas, Suhendar (1993:131) berpendapat bahwa berbicara sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa lisan, melalui ujaran, dan melalui tuturan. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita.

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat untuk berinteraksi antarsesama. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh

karena itu, terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan umat manusia (Tarigan, 1990:2). Komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Dalam berkomunikasi kita akan terlibat dalam kegiatan berbahasa, kita berupaya sedapat mungkin agar kalimat-kalimat yang kita gunakan sesuai dengan kaidah sintaksis, dan terasa segar, hidup, mudah ditangkap dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sedapat mungkin kalimat yang kita sampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran lawan bicara kita, persis sebagaimana apa yang kita sampaikan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dikuasai dalam berbicara, yaitu keterampilan menguasai kalimat efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang dimaksud haruslah memenuhi persyaratan gramatikal dan mengikuti ejaan yang disempurnakan. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain

(Sugono, 1999:26).

Bahasa sebagai medium komunikasi hanya akan bermanfaat, sebaik-baiknya bila dikuasai oleh mereka yang masuk dalam lingkaran komunikasi tersebut. Dengan kata lain, kita dituntut memiliki wawasan bahasa Indonesia dengan baik agar dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis, dan kita dapat mengenali kalimat-kalimat yang dihasilkan orang lain apakah gramatikal atau tidak. Dalam bahasa lisan, kalimat yang digunakan hendaknya efektif sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh lawan bicara.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki daya ungkap yang tajam dan menarik. Tajam artinya kalimat itu mampu mengutarakan maksud yang terkonsentrasi. Menarik artinya kalimat itu bagus, menyentuh emosi pembaca atau pendengarnya (Mulyono, 2011:33). Oleh karena itu, menurut penulis kalimat efektif memiliki karakteristik yang tajam informasinya, emosional dan komunikatif. Berdasarkan dari pengertian kalimat di atas maka manfaat penggunaan kalimat efektif adalah untuk meningkatkan efektivitas

komunikasi.

Menurut Canel (dikutip Mulyono, 2011:33), dalam berbahasa dibutuhkan daya upaya, atau taktik berbahasa yang disebut strategi komunikatif verbal. Tujuan penggunaannya adalah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi (*to enhance communication*).

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami kalimat efektif, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melihat bagaimana kemampuan berbicara siswa. Kemampuan berbicara siswa dapat dikatakan baik apabila dia dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Untuk dapat berbicara secara efektif, seorang siswa harus memiliki penguasaan kalimat dengan baik, pengetahuan tentang penggunaan struktur kalimat dan memahami macam-macam kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama bagaimana memahami kalimat efektif. Menurut Depdiknas (1996:83), kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat

dan dapat dipahami secara tepat pula. Penggunaan kalimat efektif sangat diperlukan supaya seorang pendengar mengetahui maksud dan isi pembicaraan lawan bicaranya.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menguasai dan menyusun kalimat efektif untuk dapat dituangkan dalam bentuk keterampilan berbicara. Siswa perlu banyak belajar dan melatih diri menggunakan dasar-dasar kemampuan menyusun kalimat. Dengan demikian apabila siswa tidak menguasai dan tidak mampu menyusun kalimat efektif, maka siswa akan mengalami kesulitan menuangkan gagasan atau ide dalam berbicara.

Untuk dapat berbicara dengan baik tidak terlepas dari bagaimana interaksi guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar dengan baik. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan guru juga

bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor dan lain-lain (Suryosubroto, 1997:3).

Guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan gairah belajar siswa agar melakukan aktivitas belajar. Agar dalam kegiatan belajar dapat terarah seorang guru memiliki peran yang sangat penting guna menciptakan kondisi atau suatu proses yang baik. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi

itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011:75). Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi yang tepat. Jadi, tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi pada diri siswa.

Menurut Isnawati (2010:73), tugas seorang guru memang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran yang tertulis di dalam buku pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, tugas guru adalah juga untuk membangkitkan motivasi para siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih tekun untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Sejalan dengan pendapat di atas, Suryosubroto (1997:164) mengatakan bahwa cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap

komunikasi atau proses interaksi edukatif. Menurut Tarigan (2008:2), proses belajar-mengajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dapat terlaksana dengan baik.

Dalam konteks yang demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif dan menyenangkan. Karena itu diperlukan latihan sejak dini dan secara intensif terutama dalam penguasaan kalimat efektif supaya siswa dapat terampil dalam menggunakan kalimat yang komunikatif, tepat dan dapat dipahami saat berbicara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil pengamatan di tempat penelitian, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Salah satu sumber belajar

bahasa Indonesia yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah adalah penguasaan kalimat efektif.

2. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berbicara salah satunya adalah motivasi belajar siswa.
3. Hubungan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara siswa.
4. Hubungan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa.
5. Hubungan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa.

3. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Agar fokus penelitian ini lebih terarah, maka pada penelitian ini dibatasi pada aspek pokok yang diduga memiliki keterkaitan dalam keberhasilan kemampuan berbicara siswa yaitu:

1. kemampuan penguasaan kalimat efektif;
2. motivasi belajar;
3. kemampuan berbicara siswa.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara siswa?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara

5. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan terhadap kemampuan berbicara. Secara operasional tujuan penelitian ini untuk memperoleh data: (1) tentang penguasaan kalimat efektif, (2) motivasi belajar, (3) kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang.

Berdasarkan data di atas, maka tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. hubungan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara siswa;

2. hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa;

3. hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa.

B. PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008:16). Pendapat yang sama disampaikan oleh Suhendar dkk (1993:131), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Arsjad dan Mukti (1993:17) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu

keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif lisan. Dikatakan produktif karena orang yang berbicara (pewicara) dituntut untuk menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain.

1.1 Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 2008:16). Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Arsjad dan Mukti (1993:17), tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping itu juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan

dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang dibicarakan, berbicara dengan jelas dan tepat, dan juga harus memperlihatkan keberanian.

1.2 Faktor-Faktor Penunjang Efektivitas Berbicara

Faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1993:17).

A. Faktor-faktor kebahasaan:

1. Ketepatan Ucapan
2. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang sesuai.
3. Pilihan Kata (Diksi)
4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

B. Faktor-faktor Nonkebahasaan :

1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
3. Kesiapan menghargai pendapat orang lain.
4. Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
5. Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
6. Kelancaran.
7. Relevansi/penalaran.
8. Penguasaan Topik.

2. Pengertian Kalimat Efektif

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupannya. Beragam gagasan yang ingin disampaikan di konsep terdahulu dalam otak atau pikiran. Entah itu ide kreatif, sanggahan, basa-basi, emosi atau sasaran yang lain. Melalui bahasa, komunikasi akan berjalan dua arah sehingga timbul saling pengertian di antara dua pihak.

Setiap gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini, berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan

kaidah-kaidah yang berlaku. Namun, penguasaan bahasa itu tidak hanya mencakup persoalan kaidah-kaidah bahasa itu, seperti sintaksis misalnya, tapi juga mencakup aspek-aspek yang lain.

Aspek penguasaan bahasa itu meliputi penguasaan aktif kosa kata bahasa, penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, mampu menemukan gaya yang paling cocok untuk mengemukakan gagasan, dan tingkat penalaran yang dimiliki seseorang. Kalimat yang benar dan jelas dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Keefektifan sebuah kalimat menjadi persoalan bagaimana sebuah kalimat dapat secara tepat mewakili isi pikiran atau perasaan seseorang, dan bagaimana kalimat itu dapat disajikan secara segar, hidup, dan sanggup menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap apa yang dibicarakan..

Menurut Harry murti Kridalaksana (2009:103), yang dimaksud kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) disebutkan bahwa kalimat adalah

kesatuan ujaran yang mengungkapkan konsep pikiran dan perasaan. Sementara itu, dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Lisan berarti dapat diucapkan dengan suara naik turun, setelah jeda, diakhiri intonasi akhir dan diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi serta proses fonologis. Dalam wujud lisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!) dan berbagai jenis tanda baca lainnya.

Nina Widianingsih dalam makalahnya *Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (2009), menjelaskan bahwa kalimat dalam ragam resmi baik lisan maupun tertulis harus memiliki subjek (S) dan predikat (P), kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat pernyataan itu bukanlah kalimat (<http://komunitasmahasiswa.com>).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah suatu bagian ujaran yang minimal terdiri atas subjek dan predikat yang disusun sesuai dengan

aturan-aturan yang berlaku yang dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran secara utuh. Hal ini berarti kalimat efektif harus disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penggagas terhadap pembacanya atau pendengarnya. Kaitannya dalam komunikasi, kalimat efektif diartikan sebagai kalimat yang secara tepat mewakili pikiran pembicara dalam mengungkapkan pemahaman yang sama.

2.1 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Menurut Budi Santoso (2000:134), kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Kesatuan Gagasan

Kalimat efektif harus memperlihatkan kesatuan gagasan. Unsur-unsur dalam kalimat itu saling mendukung sehingga membentuk kesatuan ide yang padu. Kesatuan gagasan dalam kalimat dapat terganggu karena:

1) Subjek/Predikatnya Tidak Jelas
Contoh:

a) Berhubung itu mengemukakannya juga minat baca kaum remaja makin menurun (tidak efektif).

- b) Sehubungan dengan itu, ia juga mengemukakan bahwa minat baca kaum remaja makin menurun (efektif).

2) Fungsi Keterangan yang Salah Letak

Contoh:

- a) Tahun ini SPP siswa baru saja dinaikkan (tidak efektif).
- b) SPP siswa tahun ini baru saja dinaikkan atau Tahun ini, SPP siswa baru saja dinaikkan (efektif).

3) Adanya Gagasan yang Bertumpuk-tumpuk

Contoh:

- a) Kita semua mengemban amanat penderitaan rakyat harusselalu mengupayakan kesejahteraan bangsa kita (tidak efektif).
- b) Selaku pengemban penderitaan rakyat, kita harusselalu mengupayakan kesejahteraan (efektif).

b. Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Cara membuat kepaduan yaitu dengan menggunakan kata ganti, kata depan dan kata penghubung yang tepat dalam kalimat.

Contoh:

- a) Interaksi antara perkembangan kepribadian dan perkembangan penguasaan bahasa menentukan *bagi* pola kepribadian yang sedang berkembang (tidak efektif)
- b) Interaksi antara perkembangan kepribadian dan perkembangan penguasaan bahasa menentukan pola kepribadian yang sedang berkembang.

c. Kelogisan

Kelogisan adalah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisnya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Contoh:

- a) Untuk mempersingkat waktu , kami teruskan acara ini. (salah)
- b) Untuk menghemat waktu, kami teruskan acara ini. (benar)

d. Kehematan

Menurut Akhadiyah dkk. (<http://awan80.blogspot.com>), kehematan dalam kalimat efektif ialah kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang

diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan. Unsur-unsur penghematan apa saja yang harus diperhatikan:

1) Pengulangan Subjek kalimat

Penulisan kadang-kadang tanpa sadar sering mengulang subjek dalam satu kalimat. Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas.

Contoh:

a) Mahasiswa mengambil keputusan tidak jadi melakukan studi tur

karena mereka tahu masa ujian telah dekat. (salah).

b) Mahasiswa mengambil keputusan tidak jadi melakukan studi tur

karena masa ujian telah dekat. (benar).

2) Hiponimi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2003) hiponimi adalah hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi. Sedangkan menurut Mulyono (2011:620, hiponimi adalah

hubungan kata, kelompok kata, atau ungkapan yang bermakna khusus dengan yang bermakna generik atau umum.

Contoh:

a) Rumah penduduk di Medan terang benderang oleh cahaya lampu neon. (salah)

b) Rumah penduduk di Medan terang benderang oleh cahaya neon. (benar).

3) Pemakaian kata depan "*dari*" dan "*daripada*"

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain ke dan di. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat), atau asal-usul.

Contoh:

a) Bu Ros berangkat dari Bandung pukul 06.30 WIB.

b) Dari Surabaya saya naik kereta api.

Kata "*dari*" tidak dipakai untuk menyatakan milik atau kepunyaan.

Dalam bahasa Indonesia kata depan *daripada* merupakan kata depan majemuk yang berasal dari

bentukan kata *dari* dan *pada*, yang menurut EYD harus ditulis serangkai. Sebagai kata depan, kata *daripada* hanya mempunyai satu fungsi yaitu membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau lainnya.

Contoh:

- 1). Ali lebih rajin daripada Hasan
- 2). Sifat Muhammad Afif lebih sukar dipahami daripada sifat Marwanto.

e. Penekanan

Ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

- 1). Meletakkan kata yang menonjol itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:- Presiden mengharapkan agar rakyat membengun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Penekanannya ialah presiden mengharapkan.

Harapan presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.

Penekanannya harapan presiden.

Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

- 2). Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh: - Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

Seharusnya:

- Bukan seratus, seribu, atau sejuta. Tetapi berjuta – juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

- 3). Melakukan pengulangan kata (repetisi).

Contoh: - Saya suka kecantikan mereka.

- Saya suka akan kelembutan mereka.

- 4). Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan.

Contoh: - Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

- 5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

Contoh: - Saudaralah yang

bertanggungjawab.

f. Penggunaan Ejaan

Kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan ejaan secara tepat, baik itu dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, maupun dalam penulisan kata.

Contoh:

1) Seorang mahasiswa seumpama pendaki gunung, sedang mendaki gunung cita-cita. (tidak efektif)

2) Seorang mahasiswa, seumpama pendaki gunung, sedang mendaki gunung cita-cita. (efektif)

g. Keperalelan

Keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh: - Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.

Kalimat tersebut tidak mempunyai kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terdiri dari dua bentuk yang berbeda, yaitu dibekukan dan kenaikan. Kalimat itu dapat diperbaiki

dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu.

- Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

h. Kecermatan

Cermat ialah kalimat yang dihasilkan tidak menimbulkan tafsir ganda dan harus tepat diksinya. Prinsip kecermatan berarti cermat dan tepat menggunakan diksi. Agar tercapai kecermatan dan ketepatan diksi, harus memperhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini.

- Hindari penanggalan awalan
- Hindari peluluhan bunyi /c/
- Hindari bunyi /s/, /p/, /t/, dan

/k/ yang tidak luluh

- Hindari pemakaian kata ambigu

i. Kevariasian

Yakni menyusun kalimat dengan variasi tertentu agar tidak monoton atau membosankan. Variasi dimungkinkan oleh hal-hal berikut ini;

(1) Variasi dalam pembukaan kalimat yang bisa dibentuk melalui frase keterangan (cara, waktu, tempat), frase benda, frase kerja dan partikel penghubung.

Contoh:

a) Dilemparnya jauh-jauh cintanya kepada Sharone Stone setelah mendengar kabar buruk tentangnya.

b) Pak Arief selalu memasang muka masam, karena melihat murid- muridnya yang malas-malasan.

(2) Variasi dalam pola kalimat. Variasi ini dibentuk dengan mengubah kalimat berita, misalnya menjadi kalimat tanya atau kalimat perintah.

(3) Variasi dalam jenis kalimat. Variasi ini dibentuk dengan mengubah kalimat berita, misalnya menjadi kalimat Tanya atau kalimat perintah.

2.2 Sebab-sebab Kalimat Tidak Efektif

Adapun penyebab kalimat tidak efektif sebagai berikut.

1. Kontaminasi (merancukan 2 struktur benar 1 struktur salah).

Contoh : diperlebar, dilebarkan, diperlebarkan (salah) memperkuat, menguatkan,memperkuat (salah) sangat baik, baik sekali, sangat baik sekali

(salah).

2. Pleonasme : pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu.

Contoh :

para hadirin (hadirin sudah jamak, tidak perlu para), para bapak bapak (bapak-bapak sudah jamak), banyak siswa-siswa (banyak siswa), saling pukul-memukul (pukul-memukul sudah bermakna 'saling'), agar supaya (agar bersinonim dengan supaya), disebabkan karena (sebab bersinonim dengan karena).

3. Tidak Memiliki Subjek

Contoh: :

Buah mangga mengandung vitamin C.(SPO) (benar), Di dalam buah mangga terkandung vitamin C. KPS) (benar),

Di dalam buah mangga mengandung vitamin C. (KPO) (salah),

4. Adanya kata depan tidak perlu

Contoh :

Perkembangan] daripada teknologi informasi sangat pesat. Kepada siswa kelas I berkumpul di aula.]

5. Salah Nalar

Contoh :
waktu dan tempat
dipersilahkan. (Siapa yang
dipersilahkan)
Silakan maju ke depan.
(maju selalu ke depan)

6. Kesalahan Pembentukan kata

Contoh :
mengenyampingkan
seharusnya
mengesampingkan) mensoal
seharusnya menyoal)
ilmiawan seharusnya
ilmuwan)

7. Pengaruh bahasa asing

Contoh :
Saya telah katakan ... (*I
have told*) (Ingat: pasif
persona) (seharusnya telah
saya katakan)

8. Pengaruh bahasa daerah

Contoh :
... sudah pada hadir. (*Jawa:
wis padha teka*) (seharusnya
sudah hadir) Jangan-jangan
... (*Jawa: ojo-ojo*)
(seharusnya mungkin)

3. Motivasi

Kata motivasi berasal dari

bahasa latin yang berarti bergerak (move). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Sardiman, 2011:71). Menurut huitt., W (dikutip Isnawati, 2010:81), motivasi adalah suatu kondisi atau status internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mc. Donald (dikutip Sardiman, 2011:73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pendapat di atas sejalan dengan Sardiman yang mengatakan bahwa Motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, kecenderungan siswa untuk mencapai aktifitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktifitas tersebut.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Koswara (dikutip Dimiyati dan Mudjiono, 2006:80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan kebutuhan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik sedangkan faktor dari luar diri sendiri disebut ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa kepribadian, sikap,

pengalaman, dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau masa depan, sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan dari berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega, atau faktor-faktor lain yang kompleks.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang ingin dipelajari (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:84).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena di dorong keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya atau pun yang datang dari luar. Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Seseorang siswa yang memiliki inteligensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Berkaitan dengan ini maka

kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar (Sardiman, 2011:76).

3.1 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:84).

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar sebagai berikut,

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar juga penting untuk diketahui oleh seorang guru.

Pengetahuan dan pengalaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:86);

- 1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) mengetahui dan memahami motivasi siswa di kelas bermacam ragam.
- 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantarabermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.

Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa SD, SMP maupun SMA,

sedangkan guru dituntut memperkuat motivasi siswa (Monks dalam Dimiyati, 2006:85).

3.2 Usaha Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2011:91), usaha-usaha meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. Memberi Angka
2. Hadiah
3. Saingan/Kompetisi
4. *Ego-Involvement*
5. Memberi Ulangan
6. Mengetahui Hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Minat
10. Tujuan Yang Diakui

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Sardiman (2011:95) mengatakan bahwa mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi)

siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan siswa.

4 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual mengenai hubungan ketiga variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Ethika Palembang

Penguasaan kalimat efektif termasuk faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya berbicara. Penguasaan kalimat yang dimiliki siswa cukup berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Tanpa penguasaan kalimat efektif dengan baik, siswa akan kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat yang gramatikal yang sesuai dengan kaidah sintaksis, mudah ditangkap dan dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Untuk dapat menguasai kalimat efektif diperlukan pengembangan keterampilan memahami struktur

kalimat dengan maksud agar sekompleks apa pun kalimat yang diucapkan pembicara, pendengar dapat menemukan unsur inti yang membawa makna yang mendasar dalam kalimat itu.

Menurut Mulyono (2011:33), kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki daya ungkap yang tajam dan menarik. Tajam artinya kalimat itu mampu mengutarakan maksud yang terkonsentrasi. Menarik artinya kalimat itu bagus, menyentuh emosi pembaca atau pendengarnya. Dengan begitu, kalimat efektif memiliki karakteristik tajam informasinya, emosional, dan komunikatif. Berdasarkan pengertiannya itu maka manfaat penggunaan kalimat efektif adalah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

2. Hubungan antara Motivasi dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Ethika Palembang

Dorongan atau alasan sangat menentukan besar atau tidaknya perhatian seseorang untuk belajar. Walaupun seandainya terdapat banyak gangguan atau kendala baik fisik atau mental, tetapi kalau motivasi besar, perhatian menyimak materi pelajaran

tetap besar.

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang mempunyai motivasi kuat untuk belajar atau melakukan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu kegiatan/belajar. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2011:84).

Motivasi tersebut apabila dimiliki oleh siswa pada saat dia belajar, maka mendorong dia untuk memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh gurunya. Karena siswa yakin akan memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, dan siswa akan bersemangat memperhatikan dengan tekun dan seksama, dan lebih aktif dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran khususnya

pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, sehingga dari proses pembelajaran tersebut diharapkan kemampuan berbicara siswa menjadi meningkat.

3. Hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Ethika Palembang.

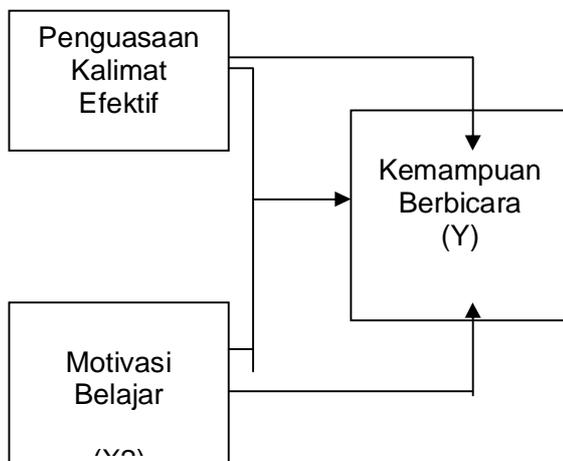
Penguasaan kalimat penting bagi siswa sebagai modal dalam keterampilan berbicara. Menilai baik tidaknya atau luas tidaknya pembicaraan siswa dapat diketahui dari penguasaan kalimat yang digunakan siswa dalam berbicara, Penguasaan kalimat efektif adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran maupun perasaan yang disampaikan penulis/pembicara dengan yang diterima pembaca/pendengar sesuai ciri-ciri pembentukannya.

Untuk dapat berbicara dengan baik, diperlukan motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Guru sebaiknya melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan motivasi

agar siswanya melakukan aktivitas dengan baik, terutama aktivitas dalam berbicara. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Menurut Tarigan (2008:22), cara yang paling efisien untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah dengan cara banyak berlatih secara teratur dan terencana. Guru yang bijaksana akan menjadi pelatih pembicara yang baik untuk membesarkan hati, untuk mendorong ekspresi anak didiknya, dan juga tetap menanamkan kepercayaan kepada siswa bahwa guru adalah sebagai model yang dapat membantu siswa untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan semua masalah-masalah yang dihadapi pada saat dia belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat terhadap kemampuan berbicara siswa. Untuk melihat kerangka konseptual hubungan dari ketiga variabel yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka konseptual hubungan ketiga variabel penelitian

Keterangan:

X1 = Penguasaan Kalimat Efektif (variabel bebas)

X2 = Motivasi belajar (variabel bebas)

Y = Kemampuan Berbicara (variabel terikat)

5. Hipotesis

Arikunto (2007:71), berpendapat bahwa hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan

berbicara.

2. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara.
3. Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara.

6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran. Usaha untuk menemukan kebenaran yaitu dengan melakukan penelitian. Pada dasarnya penelitian adalah upaya untuk mengumpulkan data yang dianalisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan tehnik statistik regresi dan korelasi (sederhana dan ganda). Regresi atau peramalan adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil (Irianto, 2004:157). Sedangkan korelasi merupakan suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Irianto, 2004:133).

Penulis menggunakan metode regresi dan korelasi dalam penelitian ini, karena hasil penelitian tentang hubungan antara penguasaan kalimat efektif, motivasi belajar, dengan kemampuan berbicara siswa SMA Ethika Palembang dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh.

7 Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

- a. Penguasaan kalimat efektif adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran maupun perasaan yang disampaikan penulis/pembicara dengan yang diterima pembaca/pendengar sesuai ciri-ciri pembentukannya.
- b. Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.
- c. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

2. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam

penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Penguasaan Kalimat Efektif (Variabel X1)

Kalimat efektif adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran mau pun perasaan yang disampaikan oleh pembaca/pendengar. Kalimat yang yang dapat mengungkapkan gagasan, informasi, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logikanya, dan secara tepat mewakili pikiran pembicara atau mengungkapkan pemahaman yang sama, yang diindikatori dengan pengetahuan dan pemahamannya melalui: 1) pengetahuan tentang hakikat kalimat efektif, 2) pengetahuan mengenai ciri-ciri kalimat efektif, 3) pengetahuan mengenai sebab-sebab ketidak efektifan kalimat, 4) kemampuan dalam memahami contoh kalimat efektif, 5) kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Instrumen tes penguasaan kalimat efektif ini berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat pilihan. Banyak soal tes 30 butir

soal. Kriteria penilaian untuk setiap jawaban yang benar mendapat nilai 1, dan jawaban yang salah mendapat nilai 0.

b. Motivasi Belajar (Variabel X2)

Motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan. Motivasi belajar dapat diukur melalui perhatian siswa, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa yaitu angket atau kuisisioner. Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

8. Hasil Uji Coba

Uji coba instrumen ini diambil dari kelas yang berbeda, instrumen tes diujicobakan pada 35 siswa di SMA Ethika Palembang, Uji coba ini diambil

karena memiliki syarat dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan sampel yang akan diteliti. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 14 maret 2012. Jenis instrumen yang diberikan berupa tes objektif dengan jumlah 30 soal yang berbentuk pilihan ganda untuk tes penguasaan kalimat efektif, dan tes angket tentang motivasi belajar siswa sebanyak 35 buah pertanyaan.

a. Pengujian Validitas

Pengumpulan data uji coba instrumen dalam rangka mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tepat.

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrumen penelitian sehingga bisa memenuhi persyaratan. Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen tes kemampuan berbicara tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan instrumen tes tersebut dianggap telah valid dan reliabel, sebab merupakan penilaian kemampuan berbicara dari responden yang dijadikan sampel. Untuk mengukur tingkat kesahihan (validitas) antara instrumen 1 dan instrumen 2, yaitu skor hasil tes penguasaan

kalimat efektif dan motivasi belajar, dikorelasikan dengan rumus korelasi *product moment*.

Sebelum instrumen tes penguasaan kalimat efektif dan tes angket tentang motivasi belajar digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diujicobakan kepada 35 orang siswa, untuk menentukan validitas dan reabilitasnya. Uji validitas instrumen butir pernyataan dilakukan dengan program SPSS dengan memasukkan rumus Korelasi *Product Moment* ke dalam program (Arikunto, 2008:78). Kriteria yang digunakan untuk uji validitas butir pernyataan yang dianggap memenuhi syarat kesahihan adalah apabila pernyataan tersebut mempunyai koefisien korelasi r hitung $> f$ tabel pada taraf $\alpha = 0,05$. Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2 / n)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n)}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang

Korelasikan.

n = jumlah sampel

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

b. Perhitungan Reliabilitas

Perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan Rumus Alpha (Arikunto, 2008:108). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

Di mana:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = varians total

n = banyak butir pertanyaan

9. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap pengujian hipotesis.

1. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap deskripsi data ini adalah

membuat tabulasi data untuk tiap variabel, mengurutkan data secara interval dan menyusunnya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, mencari modus, median, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku. Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 15.0 for windows.

2. Tahap Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis dan uji homogenitas untuk memastikan kelompok data berasal dari data yang homogen, sedangkan uji linieritas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari data yang linier atau tidak. Uji normalitas menggunakan *lifefors*, dan uji homogenitas menggunakan uji *levene's*, sedangkan uji linieritas menggunakan uji *R Squared*.

3. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, di mana untuk menguji hipotesis pertama dan

kedua digunakan tehnik analisis korelasi dan regresi linier sederhana, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan tehnik korelasi ganda. Uji keberartian menggunakan uji $t = 0,05$.

Analisis statistik yang digunakan dalam menguji hubungan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa yaitu dengan uji Korelasi *Product Moment* dan Korelasi Ganda. Hal ini dilakukan guna menentukan ketepatan prediksi "apakah ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas".

(1) Rumus Korelasi *Pearson Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \cdot \sqrt{\{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Irianto, 2004:137)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara skor X dan skor Y yang dicari

n = Jumlah responden uji coba

Y = Skor keterampilan

berbicara

X = Skor tindak tutur dan motivasi belajar

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 < r < + 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; r = 0 artinya tidak ada korelasi; dan r = 1 berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut.

(2) Rumus Korelasi Ganda

Untuk menguji hipotesis adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa diuji dengan korelasi ganda dengan rumus:

$$R_{yx1x2} = \frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1} r_{yx2} r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}$$

r^2_{x1x2}

R_{yx1x2} = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx1} = Korelasi Product Moment antara X1 dengan Y

r_{yx2} = Korelasi Product

Moment antara X2 dengan Y

r_{x1x2} = Korelasi Product

Moment antara X1 dengan X2

(3) Uji t

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono. 2010:184).

t = nilai test yang dihitung

n = jumlah sampel

r = koefisien korelasi

Kemudian analisis dilanjutkan dengan Regresi.

Persamaan Regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan.

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai

peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y. Langkah-langkah analisis regresi dengan menggunakan program SPSS. 15,0 *for windows*.

3.1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis perlu dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan karena berdasarkan metode penelitian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi, sehingga data variabel bebas maupun variabel terikat harus berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari ketiga variabel bersifat homogen.

1. Normalitas

Uji persyaratan dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berasal dari sebaran yang normal atau tidak. Uji normalitas data penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar digunakan *test Normality Kolmogorov-Smimov* dengan

menggunakan bantuan SPSS 15,0 *for windows*. Uji hipotesis sebagai berikut.

H0 : data menyebar secara normal

H1 : data menyebar tidak secara normal

Uji statistik *Kolmogorof-Smimov* didasarkan pada taraf nyata (α) = 0,05 dengan kriteria uji, jika *probabilitas* > 0,05 maka data yang menyebar secara normal. Data tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

TABEL 4.8
RINGKASAN Uji NORMALITAS DATA
PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

	Kolmogorov-Smirnov(a)		
	Statisik	Derajat kebebasan	Signifikansi
Penguasaan Kalimat Efektif siswa SMA Kelas XI	0,111	32	0,200(*)

Statistik		Motivasi Belajar siswa SMA Kls XI
N		32
Normal Parameters(a,b)	Mean	57,00
	Std. Deviation	8,116
Most Extreme Differences	Absolute	0,215
	Positive	0,136
	Negative	-
		0,215
Kolmogorov-Smirnov Z		1,217
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,103

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai uji normalitas data pada penguasaan kalimat efektif diperoleh signifikansi sebesar = 0,200 lebih besar dari harga α ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima, berarti data berdistribusi normal.

TABEL 4.1
TABEL UJI NORMALITAS

MOTIVASI BELAJAR

Maka dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan pada besaran probabilitas atau nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, karena uji *Asymp. Sig. (2-tailed)* dilakukan pada dua sisi (*2-tailed*) maka nilai α dibagi dua sehingga nilai α yang digunakan adalah 0,025.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikan untuk motivasi belajar pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,103. Karena variabel mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari α (0,025), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi secara normal.

TABEL 4.2
TABEL UJI NORMALITAS KEMAMPUAN BERBICARA

	Kolmogorov-Smirnov(a)		
	Statistik	Derajat kebebasan	Signifikansi
Kemampuan berbicara Siswa Kls XI	0,126	32	0,200(*)

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel uji normalitas kemampuan berbicara, diketahui bahwa nilai signifikan untuk uji normalitas pada Kemampuan Berbicara diperoleh nilai sebesar = 0,200 lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol diterima, berarti data berdistribusi normal, karena seluruh data yang digunakan dalam penelitian berasal dari sebaran yang berdistribusi normal dan acak, maka dapat dilakukan uji selanjutnya untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

2. Homogenitas

Homogenitas merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan keragaman suatu data. Uji homogenitas variansi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari data yang homogen atau tidak (Basrowi dan Soenyono, 2007:98). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H0 = data penelitian mempunyai variansi yang sama

H1 = data penelitian mempunyai variansi yang tidak sama

Dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi (*probabilitas* < 0,05) maka variansi dari kelompok-kelompok data adalah berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki ialah hasil *Levene's* tes signifikan (*probabilitas* > 0,05). Penghitungan homogenitas menggunakan Program SPSS 15,0 for windows.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS 15,0 for windows diperoleh *out put* sebagai berikut.

TABEL 4.3
HASIL UJI HOMOGENITAS
VARIANSI
DATA VARIABEL X1 DENGAN Y

	derajat kebeba sandf1	derajat kebeba sandf2	signi fikan si
2,139	8	21	0,07 8

Berdasarkan nilai *output Test of Homogeneity of Variances* terlihat bahwa nilai *levене test* adalah 2.139 dengan nilai *probabilitas* 0,078. Oleh

karena itu nilai *probabilitas* > 0,05, maka H0 diterima, atau dengan kata lain varians sampel adalah homogen.

TABEL 4.4
DATA UJI HOMOGENITAS
VARIANSI
DATA VARIABEL X2 DENGAN Y

Levene Statistic	derajat	Derajat	signifikansi
1,792	6	16	0,164

Berdasarkan nilai *output Test of Homogeneity of Variances* terlihat bahwa nilai *levene test* adalah 1,792 dengan nilai *probabilitas* 0,164. Oleh karena itu nilai *probabilitas* > 0,05, maka H0 diterima, atau dengan kata lain varians sampel adalah homogen.

3. Linieritas

Uji linieritas variansi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari data yang linier atau tidak. Selain itu linieritas juga merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan untuk dapat melakukan teknik analisis data lanjutan. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H0 = data penelitian mempunyai variansi yang sama

H1 = data penelitian mempunyai variansi yang tidak sama

Dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H0 diterima. Jika < 0,05 maka H0 ditolak. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS 15,0 *for windows* diperoleh *output* sebagai berikut.

TABEL 4.5
HASIL UJI LINIERITAS VARIANSI
DATA VARIABEL X1 DENGAN Y

R	R Squared	Eta	Eta Squared
0,750	0,563	0,835	0,697

Keputusan pada tabel *Measures of Association* menampilkan data besarnya nilai korelasi antara variabel penguasaan kalimat efektif dan kemampuan berbicara yaitu

sebesar 0,750 (pada kolom R) dan besarnya nilai koefisien determinasi 0,563 atau 56,3%. Berdasarkan hasil analisis linieritas antara variabel penguasaan kalimat efektif dan kemampuan bicara dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier. Dan mempunyai hubungan yang positif dengan skor korelasi sebesar 0,070 pada taraf nyata (α) 5%, sehingga memenuhi persyaratan pengujian selanjutnya.

TABEL 4.6
HASIL UJI LINIERITAS VARIANSI
DATA VARIABEL X2 DENGAN Y

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemampuan berbicara	0,235	0,055	0,690	0,476

Keputusan pada tabel *Measures of Association* menampilkan data besarnya nilai korelasi antara variabel motivasi dan kemampuan berbicara yaitu sebesar 0,235 (pada kolom R) dan besarnya nilai koefisien

determinasi 0,055. Berdasarkan hasil analisis linieritas antara variabel motivasi dan kemampuan bicara dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier. Dan mempunyai hubungan yang positif dengan skor korelasi sebesar 0,235 pada taraf nyata (α) 5%, sehingga memenuhi persyaratan pengujian selanjutnya.

Pengujian Hipotesis dan pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti uji normalitas, homogenitas dan linieritas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara siswa (H₀ : R_{yx1} = 0)

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat

efektif dengan kemampuan berbicara siswa ($H_1 : R_{yx1} \neq 0$)

2. Hipotesis Kedua

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar

dengan kemampuan berbicara siswa ($H_0 : R_{yx2} = 0$)

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan

Kemampuan berbicara siswa ($H_1 : R_{yx2} \neq 0$)

3. Hipotesis Ketiga

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan

Kalimat efektif dan motivasi dengan kemampuan berbicara siswa ($H_0 : R_{yx1x2} = 0$)

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat

efektif dan motivasi dengan kemampuan berbicara siswa

($H_1 : R_{y x1x2} \neq 0$)

1. Hubungan penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Berbicara

Korelasi				Ke ma mp uan ber bic ara sis wa SM A kel as XI
Pearson	Statistik			
Penguasaan kalimat efektif siswa SMA kelas XI	Pearson Correlati on	1		0,750(**)
	Sig. (1-tailed)			0,000
	N	32		32
Kemampuan berbicara siswa SMA kelas XI	Pearson Correlati on		0,750(**)	1
	Sig. (1-tailed)		0,000	
	N	32		32

Guna pengujian hipotesis pertama, dilakukan analisis korelasi sederhana satu variabel bebas, dalam hal ini penguasaan kalimat efektif (X1) dengan satu variabel terikat yaitu kemampuan berbicara siswa (Y). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan program SPSS 15,0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**TABEL 4.7
HASIL KOEFISIEN KORELASI XI
DENGAN Y**

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil perhitungan analisis korelasi sederhana mengenai hubungan penguasaan kalimat efektif (X1) dengan kemampuan berbicara siswa (Y) diperoleh nilai r hitung = 0,750. Dari hasil analisis tersebut, ternyata indeks korelasi variabel X1 (penguasaan kalimat efektif) dan variabel Y (kemampuan berbicara) bertanda positif, berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dikarenakan r hitung 0,750 > r tabel atau 0,325 maka H0 ditolak yang berarti bahwa penguasaan

kalimat efektif berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang, sehingga hipotesis teruji (ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya penguasaan kalimat efektif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan berbicara. Jadi, kemampuan berbicara siswa dapat dikaitkan dengan penguasaan kalimat efektif sehingga mencerminkan siswa memiliki kemampuan dalam penguasaan kalimat dalam berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam memahami kalimat efektif merupakan persyaratan dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Jika dilihat dari hasil pengujian yang ada, pola hubungan yang tercipta adalah positif. Artinya, hubungan tersebut merupakan hubungan searah, ketika penguasaan kalimat efektif rendah, maka kemampuan berbicara menjadi rendah, begitu juga sebaliknya ketika penguasaan kalimat efektif tinggi, maka kemampuan berbicara menjadi tinggi.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau

kontribusi dari variabel kemampuan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara maka dicari koefisien determinasinya. Koefisien determinasi ini ditentukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan prosentase sumbangannya. Dari tabel 4.10 diperoleh koefisien korelasi (r_{xy2}) = 0,750, maka koefisien determinasi (KD) = $(0,750)^2 \times 100\% = 56,25\%$, sehingga kontribusi penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan berbicara besarnya adalah sebesar 56,25%. Artinya, bahwa 56,25% variasi nilai kemampuan berbicara siswa ditentukan oleh faktor penguasaan kalimat efektif dan sebesar 43,75%, dipengaruhi variabel lain.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara

Guna pengujian hipotesis kedua, dilakukan analisis korelasi sederhana satu variabel bebas, dalam hal ini motivasi belajar (X_2) dengan satu variabel terikat yaitu kemampuan berbicara siswa (Y). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan program SPSS 15,0 for

Korelasi Pears on Statistik		Motivasi belajar siswa SMA kelas XI	Kemampuan berbicara siswa SMA kelas XI
Motivasi belajar siswa SMA kelas XI	Pearson Correlation Sig. (1-tailed) N	1 32	0,070 0,352 32
Kemampuan berbicara siswa SMA kelas XI	Pearson Correlation Sig. (1-tailed) N	0,070 0,352 32	1 32

windows maka diperoleh hasil sebagai berikut.

TABEL 4.8
HASIL KOEFISIEN KORELASI X2
DENGAN Y

Dari hasil perhitungan analisis korelasi sederhana mengenai hubungan motivasi belajar (X2) dengan kemampuan berbicara siswa (Y) diperoleh nilai korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa sebesar 0,070 dengan nilai signifikansi 0,352. Dari hasil analisis tersebut, ternyata indeks korelasi variabel X2 (motivasi Belajar) dan variabel Y (kemampuan berbicara) bertanda positif, berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,352 > 0,325$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa motivasi belajar berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang, sehingga hipotesis teruji (ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan berbicara. Jadi, kemampuan berbicara

siswa dapat dikaitkan dengan motivasi belajarnya, sehingga mencerminkan siswa memiliki kemampuan dalam berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan persyaratan dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Jika dilihat dari hasil pengujian yang ada, pola hubungan yang tercipta adalah positif. Artinya hubungan tersebut merupakan hubungan searah, maksudnya ketika motivasi belajar rendah, maka kemampuan berbicara menjadi rendah, begitu juga sebaliknya ketika motivasi belajar tinggi, maka kemampuan berbicara menjadi tinggi.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi dari variabel motivasi belajar dengan kemampuan berbicara maka dicari *koefisien determinasinya*. *Koefisien determinasi* ini ditentukan dengan mengkuadratkan nilai *koefisien* korelasinya dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan prosentase sumbangannya. Dari tabel 4.18 diperoleh *koefisien* korelasi (r_{yx^2}) = 0,352, maka *koefisien determinasi* (KD) = $(0,352)^2 \times 100\%$ = 12,39%, sehingga kontribusi

motivasi belajar terhadap kemampuan berbicara besarnya adalah sebesar 12.39%. Artinya, 12,39% variasi nilai kemampuan berbicara siswa ditentukan oleh faktor motivasi belajar dan sebesar 87,61%, dipengaruhi variabel lain.

3. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berbicara

			Pengua saan Kalimat Efektif	Moti vasi Belaj ar
Spear man's rho	Pengua saan Kalimat Efektif	Correlat ion Coeffici ent Sig. (1- tailed) N	1,000 . 32	0,22 7 0,10 6 32
	Motivasi Belajar	Correlat ion Coeffici ent Sig. (1- tailed) N	0,227 . 0,106 32	1,00 0 . 32

Guna pengujian hipotesis kedua, dilakukan analisis korelasi ganda dengan dua variabel bebas dalam hal ini penguasaan kalimat efektif (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan satu variabel terikat yaitu kemampuan berbicara siswa (Y).

Untuk dapat menemukan nilai korelasi product Moment antara X1 dan X2, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi antara X1 dan X2, dengan menggunakan program SPSS 15,0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

TABEL 4.9
HASIL KORELASI X1 DAN X2

Berdasarkan rumus korelasi ganda untuk mencari korelasi antara X1 dan X2

$$R_{yx1x2} = \frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r^2_{yx1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}$$

$$R_{yx1x2} = \frac{(0,750)^2 + (0,352)^2 - 2(0,750).(0,352).(0,106)}{1 - (0,106)^2}$$

$$R_{yx1x2} = \sqrt{0,6306}$$

$$\frac{0,9888}{0,9888}$$

$$R_{yx1x2} = \sqrt{0,637} = 0,798$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai r hitung = 0,798. Dari hasil analisis tersebut, ternyata indeks korelasi variabel X1 (penguasaan kalimat efektif) dan X2 (motivasi belajar) dengan variabel Y (kemampuan berbicara) bertanda positif, berarti di antara ketiga variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah).

Artinya, korelasi yang terdapat antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang, sehingga

hipotesis teruji “ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara”.

Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan berbicara. Jadi, kemampuan berbicara

dapat dikaitkan dengan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar sehingga mencerminkan siswa memiliki kemampuan menguasai kalimat efektif dan motivasi belajar dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa secara bersama sama penguasaan kalimat efektif dan motivasi memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan berbicara. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi ketrampilan berbicara dari kuatnya hubungan tiap variabel prediktor (bebas) dengan variabel respons (terikat), hubungan antara penguasaan kalimat efektif lebih kuat dibandingkan dengan motivasi belajar. Jadi, penguasaan kalimat efektif dapat menjadi prediktor yang lebih baik daripada motivasi belajar. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pembelajaran keterampilan berbicara guru perlu lebih memprioritaskan aspek penguasaan kalimat efektif dengan mengembangkan keterampilan berbicara daripada aspek motivasi belajar.

Untuk mengetahui kebermaknaan hubungan dapat diketahui dengan menggunakan uji

signifikansi korelasi *product moment* yang dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \\
 &= \frac{0,798 \cdot \sqrt{32 - 2}}{\sqrt{1 - 0,798^2}} \\
 &= \frac{4,371}{0,6026} \\
 &= 7,253
 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh t tabel = 3,20. Karena t hitung > t tabel atau 7,253 > 3,20 sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara” dapat *diterima*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar merupakan persyaratan dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Jika dilihat

dari hasil pengujian yang ada, pola hubungan yang tercipta adalah positif. Artinya, hubungan tersebut merupakan hubungan yang searah, ketika penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar rendah, maka kemampuan berbicara menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya ketika penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar tinggi, maka kemampuan berbicara menjadi tinggi.

Setelah signifikansi korelasi terpenuhi, maka langkah selanjutnya

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1944,395	2	972,197	18,458	0,000(a)
Residual	1527,480	29	52,672		
Total	3471,875	31			

Model Summary	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,748(a)	0,560	0,530	7,258

adalah menghitung koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $R_{yx1x2} = 0,798$ sehingga $KD = (0,798)^2 \times 100\% = 63,68\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbicara adalah sebesar 63,68%. Artinya 63,68% variasi nilai kemampuan berbicara ditentukan oleh

penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dan sebesar 36,32% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, untuk memprediksi kualitas kemampuan berbicara maka digunakan analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan program SPSS 15,0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

TABEL 4.10
HASIL KORELASI VARIABEL BEBAS DAN TERIKAT

a Predictors: (Constant), Motivasi belajar siswa SMA kelas XI, Penguasaan kalimat efektif siswa SMA kelas XI

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel bebas (prediktor) dengan variabel terikat (respons) sebesar 0,748 (kolom R). Besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (prediktor) dalam memprediksi/ menentukan besarnya nilai variabel terikat (respons) sebesar 0,560 atau 56% (kolom R square).

TABEL 4.11
HASIL UJI REGRESI VARIABEL X DAN Y

- a. Predictors: (Constant), Motivasi belajar siswa SMA kelas XI, Penguasaan kalimat efektif siswa SMA kelas XI
- b. Dependent Variable: Kemampuan berbicara siswa SMA kelas XI

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji regresi variabel X dan Y yaitu sebagai berikut.

1. Besarnya nilai jumlah kuadrat (JK), baik Jkreg, Jkres maupun Jktotal pada kolom Sum of Squares.
Jkreg = 1944,395

$$Jkres = 1527,480$$

$$Jktotal = 3471,875$$

2. Besarnya nilai derajat bebas (db), baik dbreg, dbres maupun dbtotal pada

kolom df

$$dbreg = 2$$

$$dbres = 29$$

$$dbtotal = 31$$

3. Besarnya nilai rata-rata jumlah kuadrat (RJK), baik RJKreg, maupun RJKres

pada kolom *Mean Square*.

$$\begin{aligned} & \text{Jkreg} \\ & 1944,395 \\ & \text{RJKreg} = \frac{\text{Jkreg}}{\text{dbreg}} = \frac{1944,395}{2} = 972,197 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{JKres} \\ & 1527,480 \\ & \text{RJKres} = \frac{\text{JKres}}{\text{dbres}} = \frac{1527,480}{29} = 52,672 \end{aligned}$$

4. Besarnya nilai F hitung, pada kolom F.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}} = \frac{972,197}{52,672} = 18,46$$

5. Besarnya nilai probabilitas (p), pada kolom Signifikan sebesar 0,000.

**TABEL 4.12
HASIL KOEFISIEN REGRESI
VARIABEL X DAN Y**

a. Dependent Variable:
Kemampuan berbicara siswa SMA kelas XI

Berdasarkan tabel hasil koefisien regresi variabel X dan Y yaitu sebagai berikut.

1. Besarnya nilai konstanta persamaan regresi sebesar 42,618 pada kolom koefisien tidak standar (kolom B) dengan nilai t hitung sebesar 0,762 pada kolom t.
2. Besarnya nilai koefien variabel penguasaan kalimat efektif sebesar 0,568 pada kolom Koefisien tidak standar (B), dengan nilai t hitung sebesar 6,065.

	Koefisien	Koefisien		
Model	Tidak Standar	standar		
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	42,618	10,021		4,253
Penguasaan kalimat efektif siswa	0,568	0,094	-0,762	6,065
Motivasi belajar siswa	-0,130	0,158	-0,824	0,424

3. Besarnya nilai koefisien variabel motivasi belajar sebesar -0.130 pada kolom Koefisien tidak standar (B), dengan nilai t hitung sebesar -0,824 pada kolom t.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier di atas tentang hubungan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif

dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara sebesar 0,748 pada taraf nyata 5%.

2. Kemampuan variabel penguasaan kalimat efektif, motivasi belajar dalam memprediksi/menentukan besarnya variabel kemampuan berbicara siswa sebesar 56%.
3. Model regresi yang terbentuk merupakan model regresi linier.
4. Persamaan regresi yang dapat dibuat yaitu sebagai berikut.

Kemampuan Berbicara =

$$a + b \text{penguasaan kalimat efektif} + b \text{motivasi belajar}$$

atau

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$\hat{Y} = 42,618 + 0,568 x_1 - 0,130 x_2$$

10. Simpulan, Implikasi dan Saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan berbicara. Hubungan kedua

variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,750. Kebermaknaan hubungan hubungan variabel X1 dan Y ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0,750 dan koefisien determinasi (KD) sebesar 56,25%, sehingga kontribusi variabel X1 dan Y sebesar 56,25%. Hal ini berarti 56,25% variasi nilai kemampuan berbicara ditentukan oleh faktor penguasaan kalimat efektif dan 43,75% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berbicara. Hubungan kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,070. Kebermaknaan hubungan variabel X2 dan Y ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,352 dan koefisien determinasi (KD) sebesar 12,39%, sehingga kontribusi variabel X2 dan Y sebesar 12,39%. Hal ini berarti 12,39% variasi nilai kemampuan berbicara ditentukan oleh faktor motivasi belajar dan 87,61% dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan

kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara siswa. Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan oleh koefisien korelasi R_{yx1x2} sebesar 0,798, maka koefisien determinasi $KD = (0,798)^2 \times 100\% = 63,68\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbicara siswa besarnya adalah 63,68%. Artinya bahwa 63,68% variasi kemampuan berbicara ditentukan oleh faktor penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dan 36,32% dipengaruhi oleh variabel lain. Kebermaknaan hubungan variabel X_1 , X_2 , dan Y ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 7,253 yang menunjukkan kemampuan berbicara siswa ditentukan secara bersama-sama oleh penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar siswa.

4. Besarnya nilai korelasi antara variabel bebas (prediktor) dengan variabel terikat (respons) sebesar 0,748 (kolom R). Besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (prediktor) dalam memprediksi/ menentukan

besarnya nilai variabel terikat (respons) sebesar 0,560 atau 56%.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar dengan kemampuan berbicara, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih baik pada kemampuan berbicara perlu upaya meningkatkan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar.

Keberhasilan meningkatkan penguasaan kalimat efektif dan motivasi belajar serta kemampuan berbicara berimplikasi pada dua hal. Pertama, pengajar perlu memberikan latihan yang intensif tentang penguasaan kalimat efektif dan ditunjang dengan pemberian motivasi belajar. Latihan itu dapat dilakukan dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi tentang kalimat efektif dan keterampilan berbicara. Kedua, pengajar perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kreatif sehingga membangkitkan semangat belajar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti diuraikan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara siswa tergolong baik sehingga siswa harus tetap dimotivasi untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Salah satu cara yaitu menjadikan pembelajaran berbicara menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan sehingga kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ethika Palembang semakin baik.
2. Peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dilakukan dengan peningkatan penguasaan kalimat efektif dari siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan yang memadai serta mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mengeksplorasi kalimat yang disukainya guna meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak latihan dalam membuat kalimat efektif dan latihan berbicara dengan presentasi di depan kelas.
3. Bagi siswa khususnya siswa kelas XI SMA Ethika Palembang,

diharapkan lebih meningkatkan kemampuan penguasaan kalimat efektif yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai peserta didik di sekolah dengan penuh tanggung jawab.

11. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. H. Zainal. 2009. *Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan menyusun kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas IX SMA PGRI 2 Palembang*. Tesis tidak diterbitkan. Palembang: Univ. PGRI Palembang.
- Adidarmodjo, Gunawan Wibisono. 1986. *Renda-Renda Bahasa*. Petunjuk Praktis Guna Trampil dan Mampu Berbahasa dengan Baik dan Benar. Bandung: Angkasa.
- Akhadiyah. Kalimat Efektif (<http://aewan80.blogspot.com>, diakses 18 Januari 2012).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar dan Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*.

- Jakarta *kamus Besar Bahasa Indonesia*:Erlangga.
- Basrowi dan Soenyono. 2007. *Metode Analitis Data Sosial*. Kediri: CV Jenggala Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tim Penyusun Depdiknas. 2003. *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Isnawati, Nurlela. 2010. *Guru Positif Motivatif*. Jakarta: Laksana.
- Kridalaksana, harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi. Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung:Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta:Bumi Aksara
- Suprijanto, Lucas. 2010. *Hubungan antara Penguasaan kalimat Efektif dan Konsep Diri dengan Keterampilan menulis Deskripsi*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2004. *Berbahasa Indonesia dengan benar*. Jakarta. Puspa Swara.
- Suhendar, Pien Sutina. 1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineke Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.